

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan. Kajian pustaka digunakan untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep mengenai variabel-variabel yang diteliti sebagai bahan referensi. Kajian pustaka didapat dari teori yang berasal dari buku, jurnal dan referensi lain. Berdasarkan bidang kajian penelitian, penulis akan memaparkan mengenai manajemen, manajemen keuangan, bank, profitabilitas, penyaluran kredit, dana pihak ketiga, *non performing loan* dan *net interest margin*.

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan istilah yang sudah sangat sering kita dengar akhir-akhir ini. Hal yang terkait dengan manajemen tidaklah sederhana yang dikira namun sebenarnya begitu kompleks. Banyak sekali yang perlu diperhatikan dalam manajemen. Sehingga untuk mempermudah hal tersebut diperlukan adanya definisi atau pengertian yang bisa menjelaskan manajemen secara tepat.

Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue yang dialih bahasakan oleh G. A. Ticoalu (2015:1) mendefinisikan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengerahan suatu kelompok atau orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud yang nyata secara efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian manajemen yang dikemukakan oleh Kotter (2014:8) menyatakan bahwa :

“Management is a set of processes that can keep a complicated system of people and technology running smoothly, the most important aspects of management include planning, budgeting, organizing, staffing, controlling and problem solving”.

Artinya yaitu manajemen adalah serangkaian proses yang dapat membuat sistem teknologi yang rumit dari orang-orang dan berjalan dengan lancar. Aspek yang paling penting dari manajemen meliputi perencanaan, penganggaran, pengorganisasian, pegawai, pengendalian dan pemecahan masalah.

Aziz, Mintarti dan Nadir (2015:2) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, *financial*, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Sedangkan Fahmi (2015:2) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses yang melibatkan adanya bimbingan dan pengarahan dengan mengerahkan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Fungsi Manajemen

Manajemen sangat diperlukan sebagai upaya agar kegiatan bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien, agar manajemen yang dilakukan dapat mengarah kepada kegiatan bisnis secara efektif dan efisien, maka manajemen perlu dijelaskan berdasarkan fungsi-fungsinya atau dikenal dengan fungsi manajemen. Menurut Mulyawan (2015:7) fungsi-fungsi manajemen tersebut antara lain adalah :

1. Perencanaan (*Planning*)
Planning adalah penetapan tujuan, strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
Organizing adalah proses pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas berdasarkan yang diperlukan organisasi guna mencapai tujuan.
3. Penggerakan (*Actuating*)
Actuating adalah upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggungjawabnya.
4. Pengawasan (*Controlling*)
Controlling adalah proses mengamati berbagai macam pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin semua pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.3 Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang sangat penting bagi keberhasilan usahanya dalam pencapaian tujuan salah satunya adalah kondisi manajemen keuangan perusahaan tersebut. Maka dari itu,

perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap kemajuan keuangannya demi tercapainya tujuan.

Menurut Riyanto (2013:4), Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut. Sedangkan menurut Mulyawan (2015:30), manajemen keuangan adalah proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang ada di dalamnya termasuk kegiatan planning, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan.

Dan pengertian manajemen keuangan yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2015:2) menyatakan bahwa :

“Penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”.

Sedangkan pengertian manajemen keuangan yang dikemukakan oleh

Brigham dan Houston (2014:6) menyatakan bahwa :

“Financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value”.

Artinya yaitu manajemen keuangan atau disebut juga keuangan perusahaan, berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak dan jenis aset apa yang harus diperoleh, bagaimana meningkatkan modal yang dibutuhkan untuk membeli aset, dan bagaimana menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilainya.

Berdasarkan ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu pengambilan keputusan kebijakan

pendanaan dalam suatu perusahaan mengenai bagaimana memperoleh dan menggunakan dana serta mengelola dana yang pada dasarnya untuk mencapai tujuan perusahaan dan menyejahterakan pemegang saham agar sesuai dengan tujuan perusahaan yang ditetapkan sebelumnya.

2.1.4 Fungsi Manajemen Keuangan

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan laba dengan pendanaan yang wajar untuk mencapai tujuan tersebut, maka fungsi manajemen keuangan pada dasarnya adalah sebagai pengambil beberapa keputusan di bidang keuangan. Tentunya keputusan-keputusan tersebut merupakan keputusan yang relevan.

Ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan yang dikemukakan oleh Agus H. dan Martono (2012:4), yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)
Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi adalah yang paling penting diantara keputusan lainnya. Hal ini dikarenakan keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang.
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)
Keputusan pendanaan ini menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum

merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Pengelolaan dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggungjawab manajer keuangan. Tanggungjawab tersebut menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Pada perusahaan perbankan, manajer keuangan sangat dibutuhkan untuk mampu mengelola keuangan dengan baik dan benar agar dana yang diperoleh dari bank dapat dialokasikan dan diinvestasikan untuk kegiatan perbankan yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Keuntungan yang didapat oleh perusahaan maupun perbankan tidak terlepas dari peran manajer keuangan dalam menjalankan fungsi utamanya yaitu memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan maupun perbankan.

2.1.5 Bank

Bank berasal dari bahasa Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang digunakan oleh para bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada nasabah, lalu istilah ini berubah populer dan resmi menjadi bank.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup

rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2013:24) mendefinisikan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Adapun menurut Ismail (2013:3) Bank merupakan lembaga yang dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Masyarakat dapat secara langsung mendapat pinjaman dari bank, sepanjang masyarakat pengguna dana tersebut dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh bank.

Berdasarkan pengertian bank di atas bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup, serta dapat berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.1.5.1 Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut Latumaerissa (2013:135) secara lebih spesifik fungsi bank dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Agent of Trust

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas *intermediary* yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, artinya kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat terhadap kredibilitas dan eksistensi

dari masing-masing bank yang bersangkutan. Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di bank.

2. *Agent of Development*

Agent of Development, yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi di suatu negara. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut antara lain memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepas dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of Service*

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa nonkeuangan. Sebagai bank, disamping memberikan pelayanan jasa keuangan, bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman (*Safety Box*), inkaso (*collection*) dan lain-lain.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Bank

Bank di Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, menurut Kasmir (2013:32) jenis bank dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi fungsinya

a. Bank Sentral

Yaitu bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara. Bank sentral hanya ada satu di setiap negara dan

- mempunyai kantor yang hampir ada di setiap provinsi. Bank sentral yang ada di Indonesia adalah Bank Indonesia.
- b. Bank Umum
Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering juga disebut sebagai bank komersil.
 - c. Bank Perkreditan Rakyat
Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
- a. Bank Milik Pemerintah
Yaitu bank dimana akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah. Yang diwakili oleh empat bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Dalam hal ini bank pemerintah sudah *go-public* dan sahamnya tidak sepenuhnya lagi milik pemerintah melainkan sebagian merupakan milik masyarakat.
 - b. Bank Pemerintah Daerah (BPD)
BPD merupakan bank yang seluruh modal sahamnya dimiliki pemerintah masing-masing tingkatan. Sebagai contohnya di antara lain yaitu BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Jawa Tengah.
 - c. Bank Milik Koperasi
Yaitu bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi. Di

- Indonesia, terdapat satu bank yang didirikan oleh koperasi atau bank yang menjadi milik koperasi adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bank Bukopin).
- d. Bank Milik Swasta Nasional
Yaitu bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Milik Swasta Nasional termasuk bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi,
 - e. Bank Milik Asing
Yaitu bank yang kepemilikannya 100% oleh pihak asing (luar negeri) di Indonesia. Bank ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
 - f. Bank Milik Campuran
Yaitu bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.
3. Dilihat dari segi status
 - a. Bank Devisa
Yaitu bank yang melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
 - b. Bank Non Devisa
Yaitu bank yang tidak mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.
 4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
Yaitu bank yang menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya atau yang disebut juga dengan kredit juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah
Yaitu bank yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya pada laporan laba rugi.

Laba adalah selisih dari jumlah pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan perusahaan lebih besar dari jumlah biaya (Kasmir, 2015:45), sedangkan menurut Yayah Pudir Shatu (2016:68) laba adalah kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya.

Dalam praktiknya menurut Kasmir (2015:303), laba terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Laba Kotor (*Gross Profit*)
Yaitu laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya, laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba Bersih (*Net Profit*)
Yaitu laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Profitabilitas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam menentukan pendanaannya. Menurut Kasmir (2015:196), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:76) profitabilitas merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:135) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas

manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset atau ekuitas yang dimilikinya.

2.1.6.1 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:197) rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan bagi perusahaan.

Berikut tujuan dari rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu untuk mengukur dan menilai :

1. Laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal

pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah

untuk mengetahui :

1. Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Produktivitas dari seluruh dana perusahaan uang digunakan baik modal

pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan

perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

2.1.6.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan

perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Kasmir (2015:199) menyatakan bahwa dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu: Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini juga bisa dikatakan merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.

Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Secara sistematis *Return On Equity* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest \wedge Tax}}{\text{Equity}}$$

3. Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian tinggi. Laba Per Lembar Saham dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

4. Return On Asset (ROA)

Tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh bank ini biasanya diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, *Return On Asset* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, *Return On Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau *Earning Before Tax* (EBT) terhadap total *asset*. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak

sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dana dengan lebih luas. Pada penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar *Return On Asset* yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan. Rumus *Return On Asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, tujuannya agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

2.1.7 Kredit

2.1.7.1 Pengertian Kredit

Kegiatan bank setelah melakukan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan (giro, tabungan dan deposito) adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pemberian pinjaman atau dikenal dengan istilah kredit.

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *Credere* yang artinya adalah kepercayaan atau dalam bahasa latin *Creditium* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit, berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sementara

itu, bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Kasmir, 2013:86). Dan pendapat dari Ismail (2013:23) mengemukakan bahwa kredit adalah penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Sedangkan pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah : “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Berdasarkan pengertian di atas kredit diartikan sebagai suatu penyerahan uang atau kepercayaan yang diberikan kepada seseorang sebagai peminjam, berdasarkan persetujuan antara pihak bank dan pihak peminjam dengan suatu perjanjian bahwa pembayarannya akan dilunasi oleh pihak peminjam sesuai dengan jangka waktu serta besarnya bunga yang telah ditetapkan.

2.1.7.2 Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2013:87) adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan
Kepercayaan yaitu keyakinan bank sebagai pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan kepada nasabah akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank karena sebelum dana dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan yang mendalam tentang nasabah. Penelitian dan penyelidikan dilakukan

untuk mengetahui kemauan dan kemampuannya dalam membayar kredit yang disalurkan.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dan ditandatangani dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut dapat berupa jangka pendek, jangka menengah ataupun jangka panjang.

4. Risiko

Semakin panjang jangka waktu suatu kredit maka akan semakin besar risikonya dan demikian pula sebaliknya. Tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macetnya pemberian kredit. Risiko ini akan menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun risiko yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit. Bagi bank konvensional bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan yang diterima bank sebagai balas jasa dalam memberikan fasilitas kredit. Pemberian suatu fasilitas kredit membangun kepercayaan kepada

nasabah akan pengembalian dana yang telah disalurkan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan dan sadar akan risiko yang akan terjadi, karena akan mempengaruhi pada keuntungan yang diperoleh bank.

2.1.7.3 Tujuan Kredit

Keuntungan utama dalam bisnis perbankan sebagian besar berasal dari pemberian kredit, maka dapat dikatakan bahwa pemberian kredit dapat menjadi salah satu cara dalam mencapai tujuan perbankan. Menurut Kasmir (2013:88) tujuan utama pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut :

1. Mencari Keuntungan
Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan).
2. Membantu Usaha Nasabah
Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dana tersebut oleh pihak debitur untuk mengembangkan dan memperluas usahanya.
3. Membantu Pemerintah
Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang diberikan oleh pihak perbankan maka semakin baik mengingat bahwa semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarkan pemberian kredit, yaitu :
 - a. Penerimaan pajak
 - b. Membuka kesempatan kerja
 - c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa
 - d. Meningkatkan devisa negara

2.1.7.4 Jenis-jenis Kredit

Beragam jenis usaha menyebabkan pula kebutuhan akan dana.

Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi

beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Kasmir (2013:90) berpendapat bahwa secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat dari Segi Kegunaan
 - a. Kredit Investasi
Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.
 - b. Kredit Modal Kerja
Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.
2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit
 - a. Kredit Produktif
Kredit produktif merupakan kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Kredit produktif ini digunakan untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.
 - b. Kredit Konsumtif
Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Kredit konsumtif ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Kredit

- konsumtif ini biasanya digunakan untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.
- c. Kredit Perdagangan
Kredit perdagangan merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membeli aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Kredit ini biasanya diberikan untuk kegiatan ekspor dan impor.
3. Dilihat dari Segi Jangka Waktu
 - a. Kredit Jangka Pendek
Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun, dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya kredit untuk peternakan ayam atau kredit untuk pertanian.
 - b. Kredit Jangka Menengah
Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kredit berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.
 - c. Kredit Jangka Panjang
Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Misalnya kredit untuk perkebunan karet, manufaktur atau kredit konsumtif seperti pembangunan perumahan.
 4. Dilihat dari Segi Jaminan
 - a. Kredit dengan Jaminan
Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan

- atau jaminan tersebut harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur.
- b. Kredit tanpa Jaminan
Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.
5. Dilihat dari Segi Sektor Usaha
- a. Kredit Pertanian
Merupakan kredit yang diberikan untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.
 - b. Kredit Peternakan
Merupakan kredit jangka pendek misalnya untuk peternakan ayam dan jangka panjang untuk peternakan sapi.
 - c. Kredit Industri
Merupakan kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
 - d. Kredit Pertambangan
Merupakan kredit untuk membiayai jenis usaha pertambangan seperti tambang emas, minyak, atau timah yang memiliki jangka waktu panjang.
 - e. Kredit Pendidikan
Merupakan kredit untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
 - f. Kredit Profesi
Merupakan kredit yang diberikan untuk para profesional seperti dokter, dosen, atau pengacara.
 - g. Kredit Perumahan
Merupakan kredit untuk membiayai perumahan.

2.1.7.5 Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini

mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Maka dari itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Rivai, 2013:215). Selain itu menurut Ismail (2013:26) penyaluran kredit adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur) dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Besarnya pengalokasian dana bank dalam penyaluran kredit menjadikan *account officer* harus memberikan perhatian khusus dalam analisis kredit agar tidak terjadi risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan bayar atau karena ketidaksediaan membayar yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah.

2.1.7.6 Analisis Kredit

Pada kegiatan penyaluran kredit perbankan, bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman dalam arti uang yang disalurkan pasti kembali. Rivai (2013:217) mengemukakan bahwa tujuan utama analisis kredit adalah untuk memperoleh keyakinan apakah usaha nasabah layak, nasabah mempunyai kemauan dan kemampuan memenuhi kewajibannya kepada bank secara baik, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunganya sesuai dengan kesepakatan dengan bank. Hal ini terjadi karena dalam penyaluran kredit bank menghadapi risiko, yaitu tidak kembalinya uang yang dipinjamkan. Hal yang harus diperhatikan dalam

menganalisis kredit adalah kemauan dan kemampuan dari nasabah itu untuk memenuhi kewajibannya.

Analisis kredit adalah suatu proses analisis kredit yang dilakukan oleh bank untuk menilai suatu permohonan kredit yang telah diajukan oleh calon debitur (Ismail, 2013:111). Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat, sehingga analisis kredit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keputusan kredit. Selain itu dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama, begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Analisis 5C merupakan salah satu cara dalam mengurangi risiko kredit dengan melakukan analisa secara mendalam terhadap calon nasabah yang akan diberikan kredit. Prinsip 5C yang dikemukakan oleh Kasmir (2013:94) adalah sebagai berikut :

1. Watak atau Kepribadian (*Character*)
Character merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank harus yakin bahwa peminjam mempunyai tingkah laku yang baik dan bersedia melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Dan untuk mengetahui watak debitur ini tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama untuk debitur yang baru pertama kali.
2. Kemampuan (*Capacity*)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya, karena untuk menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Modal (*Capital*)

Prinsip ini menitikberatkan pada aspek permodalan calon nasabah atau debitur yang menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh calon debitur. Yang dimaksud dengan struktur permodalan di sini adalah tingkat likuiditas modal yang telah ada, apakah dalam bentuk uang tunai, harta yang mudah diuangkan atau benda lain seperti bangunan.

4. Kondisi Ekonomi (*Condition of Economy*)

Prinsip kondisi ekonomi ini terkait dengan sektor usaha calon debitur, apakah terkait langsung serta prospek usaha tersebut di masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. Jaminan atau Agunan (*Collateral*)

Collateral merupakan suatu jaminan atau agunan merupakan harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai agunan andai kata terjadi ketidakmampuan debitur tersebut untuk menyelesaikan hutangnya sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam hal ini jaminan tersebut mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pembayaran hutang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut.

Prinsip-prinsip penilaian kredit tidak hanya meliputi prinsip 5C tetapi juga prinsip 7P. Kedua prinsip ini memiliki persamaan tetapi dalam prinsip 7P

akan dikemukakan secara lebih terperinci dan juga jangkauan analisisnya lebih luas.

Prinsip-prinsip penilaian 7P tersebut menurut Kasmir (2013:94) adalah

sebagai berikut :

1. Kepribadian (*Personality*)
Penilaian akan kepribadian, tingkah laku keseharian, maupun masa lalu nasabah. Selain itu meliputi pula sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.
2. Golongan (*Party*)
Maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon nasabah ke dalam kelompok tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Nasabah yang digolongkan ke dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
3. Tujuan (*Purpose*)
Maksud dari tujuan di sini adalah tujuan pengamatan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.
4. Prospek (*Prospect*)
Yaitu penilaian prospek usaha nasabah di masa datang akan menguntungkan atau tidak. Jika usaha yang difasilitasi kredit tidak memiliki prospek tentu saja akan merugikan kedua pihak baik bank dan nasabah.
5. Sumber Pembiayaan (*Payment*)
Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari mana saja sumber dana untuk pengembalian kredit.
6. Kemampuan untuk mendapatkan keuntungan (*Profitability*)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank.

7. Perlindungan (*Protection*)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan dengan meminta jaminan dari debiturnya.

Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan agar kredit yang diberikan benar-benar akan kembali.

2.1.8 Dana Pihak Ketiga

Pada dasarnya suatu bank mempunyai empat alternatif untuk menghimpun dana untuk kepentingan usahanya. Yaitu dana sendiri (dana pihak kesatu), dana pinjaman (dana pihak kedua), dana dari depositan (dana pihak ketiga), dan sumber dana lain.

Kemampuan bank memperoleh sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber dana, bank harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperolehnya, jangka waktu sumber dana serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan yang dimaksud dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Menurut Ismail (2013:43), dana pihak

ketiga atau dana masyarakat adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha, jadi dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain yang disimpan dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

Jenis-jenis atau sumber dana yang berasal dari pihak ketiga antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tabungan
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan yang dimaksud tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabungan juga merupakan sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan dan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek.
2. Giro
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan yang dimaksud giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Pasar sasaran giro adalah seluruh lapisan masyarakat,

baik perorangan maupun badan usaha yang membutuhkan bantuan jasa bank untuk menyelesaikan transaksi pembayarannya.

3. Deposito

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998

Tentang Perbankan yang dimaksud Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Jenis-jenis deposito dibagi

menjadi dua, yaitu :

a. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga dalam Rupiah maupun valuta asing, yang diterbitkan atas nama nasabah kepada bank dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Simpanan berjangka termasuk *deposit on call* yang jangka waktunya relatif lebih singkat dan dapat ditarik sewaktu-waktu dengan pemberitahuan sebelumnya.

b. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito merupakan simpanan berjangka yang diterbitkan dengan menggunakan sertifikat sebagai bukti kepemilikan oleh pemegang haknya. Disamping itu, sertifikat deposito dapat dipindah tangankan, diperjualbelikan dan dapat dijadikan jaminan (agunan) bagi permohonan kredit pada bank.

Dana-dana masyarakat berupa dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank. Ismail (2013:46) mengemukakan bahwa idealnya dana pihak ketiga yang berasal dari masyarakat ini merupakan suatu tulang punggung (dasar) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh

keuntungan. Dana-dana dari masyarakat ini dianggap berasal dari surplus unit yang menyerahkan kelebihan dana-dananya itu sebagai unsur bagi bank. Dana surplus unit tersebut disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pemberian pinjaman kepada defisit unit, maka bank telah menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi. Dan sumber dana pihak ketiga ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung jumlah

Dana Pihak Ketiga menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

10 Tahun 1998 Tentang Perbankan adalah sebagai berikut :

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito}$$

2.1.9 Non Performing Loan

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal

16 Desember 2011, *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio antara

jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet

terhadap total kredit. Sedangkan menurut Kasmir (2013:155) *Non*

Performing Loan adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang

disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis

maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam

kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Kredit bermasalah

diakibatkan oleh ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga

yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan

bank menjadi tidak efisien.

Kredit bermasalah merupakan rasio dari risiko kredit, dimana

Non Performing Loan ini adalah sebuah kondisi yang sangat ditakuti oleh

setiap pegawai bank. Karena dengan kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba (Kuncoro dan Suhardjono, 2012:427).

Rasio *Non Performing Loan* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Batas rasio *Non Performing Loan* yang diperbolehkan Bank Indonesia maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank bersangkutan. Tingkat *Non Performing Loan* yang semakin besar menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kredit.

Apabila rasio *Non Performing Loan* menurun, menandakan telah dilaksanakan perbaikan kualitas kredit yang diikuti dengan tingginya penyaluran kredit perbankan. Perbaikan kualitas kredit perbankan tidak terlepas dari upaya restrukturisasi maupun hapus buku yang dilakukan bank. Untuk mengantisipasi peningkatan risiko kredit, bank dapat melakukan pemupukan cadangan kerugian penghapusan kredit sehingga secara keseluruhan risikonya menurun. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Non Performing Loan* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yaitu :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Dalam dunia perdagangan sering terjadi risiko kegagalan yang terjadi, demikian juga pada dunia perbankan. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya

pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet (*Non Performing Loan*) sehingga mempengaruhi kinerja bank. Apabila bank mampu menekan rasio *Non Performing Loan* dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank – bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah.

2.1.9.1 Indikator *Non Performing Loan*

Kredit *Non Performing Loan* merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Menurut Ismail (2013:123) kredit bermasalah dikategorikan menjadi 3 yaitu :

1. Kredit Kurang Lancar
Kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan.

Yang tergolong kredit kurang lancar apabila :
 - a. Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari
 - b. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank memburuk
 - c. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank
2. Kredit Diragukan
Kredit diragukan yaitu kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga. Yang tergolong kredit diragukan apabila :
 - a. Penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga antara 180 hari hingga 270 hari
 - b. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk
 - c. Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya
3. Kredit Macet
Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Bank akan mengalami kerugian atas kredit macet tersebut.

2.1.9.2 Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Ismail (2013:125) faktor penyebab kredit bermasalah

disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Faktor Intern Bank
 - a. Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
 - b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan over taksasi terhadap nilai agunan.
 - c. Keterbatasan dalam pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
 - d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
 - e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.
2. Faktor Ekstern Bank
 - a. Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah
 - 1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
 - 2) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.

- 3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya, dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan digunakan untuk modal kerja.
- b. Unsur ketidaksengajaan
 - 1) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.
 - 2) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
 - 3) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.
 - 4) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

2.1.9.3 Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debitur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, risiko kredit bermasalah juga mungkin terjadi. Tidak ada satu pun bank di dunia ini yang tidak memiliki kredit bermasalah, karena tidak mungkin dari semua kredit yang disalurkan semuanya lancar. Menurut Ismail (2013:127) upaya penyelesaian kredit bermasalah yaitu dengan cara:

1. *Rescheduling*
Merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali. Penjadwalan kembali

dapat dilakukan kepada debitur yang mempunyai iktikad baik akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membayar angsuran pokok maupun angsuran bunga dengan jadwal yang telah diperjanjikan. Penjadwalan kembali dilakukan oleh bank dengan harapan debitur dapat membayar kembali kewajibannya.

2. *Reconditioning*

Merupakan upaya bank dalam menyelamatkan kredit dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah dilakukan oleh bank dengan nasabah. Perubahan kondisi dan persyaratan tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh debitur dalam menjalankan usahanya. Dengan perubahan persyaratan tersebut, maka diharapkan bahwa debitur dapat menyelesaikan kewajibannya sampai dengan lunas.

3. *Restructuring*

Merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Kombinasi

Upaya penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan oleh bank dengan cara kombinasi antara lain :

a. *Rescheduling* dan *Restructuring*

Upaya gabungan dua cara ini dilakukan misalnya, bank memperpanjang jangka waktu kredit dan menambah jumlah kredit.

Hal ini dilakukan karena bank melihat bahwa debitur dapat diselamatkan dengan memberikan tambahan kredit untuk menambah modal kerja, serta diberikan tambahan waktu agar total angsuran perbulan menurun, sehingga debitur mampu membayar angsuran.

b. *Resheduling* dan *Reconditioning*

Bank dapat melakukan kombinasi dua cara yaitu dengan memperpanjang jangka waktu dan meringankan bunga. Dengan

- perpanjangan dan keringanan bunga, maka total angsuran akan menurun, sehingga nasabah diharapkan dapat membayar kewajibannya.
- c. *Restructuring* dan *Reconditioning*
Upaya penambahan kredit diikuti dengan keringanan bunga atau pembebasan tunggakan bunga akan dapat mendorong pertumbuhan usaha nasabah.
 - d. *Rescheduling*, *Restructuring* dan *Reconditioning*
Upaya gabungan ketiga cara tersebut merupakan upaya maksimal yang bisa dilakukan oleh bank, seperti jangka waktu yang diberikan diperpanjang, kredit ditambah dan tunggakan bunga dibebaskan.
5. Eksekusi
Merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Eksekusi merupakan penjualan agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil penjualan agunan diperlukan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik kewajiban atas pinjaman pokok, maupun bunga. Sisa atas hasil penjualan agunan, akan dikembalikan kepada debitur. Sebaliknya kekurangan hasil penjualan agunan menjadi tanggungan debitur, artinya debitur diwajibkan untuk membayar kekurangannya. Pada praktiknya, bank tidak dapat menagih lagi debitur untuk melunasi kewajibannya. Atas kerugian karena hasil penjualan agunan tidak cukup, maka bank akan membebankan kerugian tersebut ke dalam kerugian bank.

2.1.10 *Net Interest Margin*

Dalam melaksanakan pengalokasian dana dalam bentuk kredit, tentu bank mengharapkan keuntungan yang besar karena pengalokasian dana terbesar yang dilakukan bank adalah melalui pemberian pinjaman/

kredit kepada nasabah. Keuntungan yang diperoleh bank dari penempatan dana dalam bentuk pemberian pinjaman/kredit disebut dengan pendapatan bunga. Rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank adalah dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yang dimaksud *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Frianto Pandia (2012:71) mengemukakan bahwa *Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sedangkan menurut Riyadi (2013:21), *Net Interest Margin* merupakan perbandingan prosentase hasil bunga terhadap total *asset*. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* adalah kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Untuk mengukur rasio *Net Interest Margin* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yaitu dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana

yang dikumpulkan. Aktiva produktif merupakan penggunaan atau penyaluran dana berupa kredit, penanaman dana bank seperti pembelian saham atau obligasi dan penempatan dana bank seperti menyimpan di bank lain sehingga mendatangkan penghasilan bagi bank tersebut. Oleh karena itu, setiap bank wajib menjaga kualitas aktiva dengan baik dan produktifitas yang tinggi atas penggunaan atau penyaluran, penanaman dan penempatan dana bank (I Wayan Sudirman, 2013:115).

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto Pandia, 2012:72). Standar yang ditetapkan untuk rasio *Net Interest Margin* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah lebih dari 2%. Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Net Interest Margin* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Net Interest Margin*

NIM	Peringkat	Predikat
$NIM > 3\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < NIM \leq 3\%$	2	Sehat
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	3	Cukup Sehat
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	4	Kurang Sehat
$NIM \leq 1\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011

Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* dapat menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit. Aktiva produktif yang ditempatkan dalam bentuk kredit dapat meningkatkan pendapatan dari bunga, sehingga pendapatan dari bunga tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Tingginya *Net Interest Margin* menunjukkan perbankan semakin baik dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan memperkuat hasil dari yang sedang dilakukan peneliti, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui posisi atau kedudukan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Made Anik Nasa Suryawati, Wayan Cipta, Gede Putu Agus Jana Susila (2014) Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL dan LDR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada LPD Desa Pakraman Pamaron	1. DPK, CAR, NPL dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penyaluran Kredit. 2. DPK, CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.	Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit, DPK, NPL	Variabel lain yang diteliti yaitu CAR dan LDR. Serta tahun dan perusahaan yang diteliti

	<p>Periode 2010-2013)</p> <p><i>e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 tahun 2014</i></p>	<p>3. NPL tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p>		
2.	<p>Made Niteriasihani, Wayan Cipta, I wayan Suwendra (2016) Pengaruh DPK, CAR dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Klungkung Tahun 2011-2013</p> <p><i>e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4 Tahun 2016</i></p>	<p>1. DPK, CAR dan NPL berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>2. DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>3. NPL berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit, DPK dan NPL</p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu CAR. Serta tahun dan perusahaan yang diteliti</p>
3.	<p>Susan Pratiwi dan Lela Hinasah (2014) Pengaruh DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 2009-2013</p> <p>Jurnal Manajemen & Bisnis Vol.5 No.2 September 2014</p>	<p>1. DPK, CAR ROA, NIM dan NPL berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>2. DPK berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>3. CAR dan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>4. NIM berpengaruh positif dan tidak</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit DPK, NPL dan NIM</p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu CAR dan ROA (dalam penelitian ini ROA sebagai variabel independen)</p> <p>Serta tahun yang diteliti</p>

		<p>signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>5. NPL berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p>		
4.	<p>Desi Pujiati, Maria Ancela, Beny Susanti dan Mujiyani (2013) Pengaruh NPL, CAR dan DPK terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2005-2012</p> <p>Proceeding PESAT Vol.5 Oktober 2013</p>	<p>1. NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyaluran kredit.</p> <p>2. DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit, DPK, NPL</p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu CAR. Serta tahun dan perusahaan yang diteliti</p>
5.	<p>Nathasa Sekar Primasari dan M. Kholiq Mahfud (2015) Pengaruh CAR, ROA, DPK, NPL dan NIM terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2009-2013)</p> <p><i>Diponegoro Journal of Management</i> Volume 4, Nomor 2, Tahun 2015, Halaman 1-11</p>	<p>1. CAR, ROA, DPK, NPL dan NIM berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>2. CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>3. DPK dan NIM berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>4. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit, DPK, NPL dan NIM</p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu CAR dan ROA (dalam penelitian ini ROA sebagai variabel independen) . Serta tahun yang diteliti.</p>
6.	Greydi Normala Sari	1. Secara simultan	Variabel	Variabel lain

	(2013) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008-2012) Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 931-941	maupun parsial DPK, CAR, NPL, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.	yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit, DPK dan NPL.	yang diteliti yaitu CAR, BI rate. Serta tahun yang diteliti.
7.	Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) Pengaruh Ukuran Bank, DPK, CAR dan LDR terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol. 3(2), 2016, pp 49-64	1. Ukuran bank, DPK, CAR dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penyaluran Kredit. 2. Ukuran Bank, DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit. 3. CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.	Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit dan DPK	Variabel lain yang diteliti yaitu Ukuran Bank, CAR dan LDR Serta tahun yang diteliti.
8.	Imam Mukhlis (2011) Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah DPK dan Tingkat NPL Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.15, No.1 Januari 2011, hlm. 130-138	1. DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. 2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit.	Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit, DPK dan NPL	Tahun dan perusahaan yang diteliti berbeda.
9.	Nurul Farida (2015) Analisis Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap	1. DPK berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap	Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran	Variabel lain yang diteliti yaitu BI Rate, CAR

	<p>Profitabilitas yang di Moderasi Rasio NPL</p> <p>Artikel Ilmiah</p>	<p>2. Penyaluran Kredit. BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>3. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>4. Penyaluran Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>5. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan atau tidak mampu memperkuat / memperlemah pengaruh Penyaluran Kredit terhadap ROA</p>	<p>Kredit, DPK dan ROA</p>	<p>dan NPL (dalam penelitian ini NPL sebagai variabel moderasi). Serta tahun yang diteliti.</p>
10.	<p>I Putu Agus Atmaja Negara dan I Ketut Sujana (2014) Pengaruh CAR, Penyaluran Kredit dan NPL pada Profitabilitas</p> <p>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 9 No.2 (2014):325-339</p>	<p>1. Penyaluran Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit dan ROA</p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu CAR dan NPL (dalam penelitian ini NPL sebagai variabel moderasi). Serta tahun yang diteliti.</p>
11.	<p>Sugeng Riadi (2018) <i>The effect of Third Parties Fund, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,</i></p>	<p>1. DPK, NPL, CAR, LDR, ROA, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penyaluran Kredit.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu <i>Lending</i> (Penyaluran Kredit), <i>Third</i></p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu CAR, LDR, BOPO dan ROA (dalam penelitian</p>

	<p><i>Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending (Study in Regional Development Banks in Indonesia)</i></p> <p><i>Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Bandung, Indonesia, hal. 1015-1026</i></p>	<p>2. DPK, LDR, CAR, NIM dan ROA berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>3. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Penyaluran Kredit.</p>	<p><i>Parties Fund (DPK), NPL dan NIM</i></p>	<p>ini ROA sebagai variabel independen) . Serta tahun dan perusahaan yang diteliti.</p>
12.	<p>Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) <i>Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment</i></p> <p><i>Reserve Bank of India Occasional Papers Vol. 24 No.3, Winter 2003</i></p>	<p>1. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu Penyaluran Kredit dan NPL</p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu NPA, <i>Bank Size</i> dan <i>Macro Economic's factor</i>. Serta tahun dan perusahaan yang diteliti.</p>
13.	<p>Miki Hamada (2010) <i>Commercialization of Microfinance in Indonesia: The Shortage of Funds and The Linkage Program</i></p> <p><i>The Developing Economies Volume 48 No.1 (March 2010): 56-76</i></p>	<p>1. DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit.</p> <p>2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu <i>Credit, Third Parties Fund (DPK), NPL</i></p>	<p>Variabel lain yang diteliti yaitu <i>Bank Loans from other banks, General Borrowings, Equity Ratio, Fund-related</i>, dan <i>Government</i> , Serta</p>

				tahun dan perusahaan yang diteliti.
14.	Angela M. Kithinji (2010) <i>Credit Risk Management and Profitability of Commercial Banks in Kenya</i>	1. Penyaluran Kredit dan NPL tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA. 2. Penyaluran Kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 3. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.	Variabel yang diteliti yaitu <i>Amount of Credit</i> (Penyaluran Kredit), <i>Credit Risk</i> (NPL) dan ROA	Tahun dan perusahaan yang diteliti berbeda.
15.	Miki Hamada dan Masaru Konishi (2010) <i>Related Lending and Bank Performance: Evidence from Indonesia.</i> <i>Institute of Developing Economies Ide Discussion Paper No.229 March 2010</i>	1. Penyaluran Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA	Variabel yang diteliti yaitu <i>Lending</i> (Penyaluran kredit), ROA	Variabel lain yang diteliti yaitu <i>Equity Ratio, Operational Expense Ratio, Total Assets.</i> Serta tahun yang diteliti.

Sumber: Penelitian Terdahulu dari berbagai jurnal

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan variabel intervening yaitu Penyaluran Kredit. Dimana variabel intervening merupakan variabel yang menjadi sela atau posisinya berada di tengah-tengah variabel bebas dan terikat. Variabel intervening bisa mempengaruhi hubungan independen dengan dependen yang memiliki hubungan langsung menjadi tidak langsung karena secara teoritis

bahwa hubungan antara independen dan dependen sebenarnya tidak langsung.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

2.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga sebagai sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat hampir mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Setelah menghimpun dana dari masyarakat, kegiatan bank selanjutnya adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat melalui pemberian kredit. Dalam menyalurkan kredit, bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga pinjaman kepada debitur dengan suku bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat sebagai nasabah yang menyimpan dananya kepada bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anik Nasa et al. (2014) dan Desi Pujiati et al. (2013) Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Semakin tinggi dana yang dihimpun, maka semakin besar kesempatan yang diperoleh untuk menyalurkan dananya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Ismail (2013:44) bahwa dengan tersedianya Dana Pihak Ketiga yang tinggi, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit juga akan semakin besar. Dengan demikian Dana Pihak Ketiga mendukung tingkat penyaluran

kredit dan bank harus berupaya memaksimalkan kesempatan dana yang telah dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit.

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah yang terdiri dari jumlah kredit macet, diragukan dan kurang lancar terhadap keseluruhan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. *Non Performing Loan* menunjukkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Risiko kredit merupakan risiko yang paling sering terjadi, karena fungsi utama perbankan sebagai lembaga penyalur kredit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susan Pratiwi dan Lela Hindasah (2014) dan juga penelitian dari Made Niteriasihani et al. (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit. Semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* yakni di atas 5% maka menunjukkan bahwa bank tersebut tidak sehat, karena jika kredit bermasalah semakin besar yang berarti bahwa bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap fungsi intermediasinya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Riyadi (2013:161) dimana jika tingkat *Non Performing Loan* semakin besar menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kredit. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke masyarakat yang membutuhkan dana. Dengan demikian, semakin besar kredit macet atau kredit yang bermasalah yang dialami perusahaan perbankan, maka keadaan tersebut menimbulkan keengganan

bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga jumlah kredit yang disalurkan pun akan menurun.

2.2.3 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Penyaluran Kredit

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan pendapatan bunga bersih dari rata-rata aset produktif yang dimiliki bank. Aktivitas perbankan yang memiliki kontribusi paling besar dalam pendapatan bank adalah aktivitas penyaluran kredit. Maka dari itu, rasio *Net Interest Margin* dapat juga digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam bentuk kredit untuk mendapatkan bunga atau keuntungan yang mana dari keuntungan bunga tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathasa Sekar Primasari dan M. Kholiq Mahfud (2015) *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* menunjukkan bahwa penyaluran kredit bank semakin besar. Dengan demikian *Net Interest Margin* (NIM) diprediksi memiliki pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit.

2.2.4 Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* terhadap Penyaluran Kredit

Suatu perbankan pada umumnya dalam melakukan kegiatan usaha tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam kegiatan usaha yang dilakukan oleh perbankan, kegiatan penyaluran kredit sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup suatu bank. Aktivitas dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak bisa dengan mudah untuk memberikan kredit atau

pinjaman kepada debitur. Bank harus teliti dalam memilih calon nasabah agar dana yang dikeluarkan oleh bank dapat kembali lagi dengan tepat dan menguntungkan untuk perusahaan.



Untuk mendukung kegiatan penyaluran kredit, bank memerlukan sumber dana agar keberlangsungan kegiatan penyaluran kredit bisa berjalan dengan baik. Salah satu sumber dana terbesar bagi bank adalah dana yang dihimpun dari masyarakat atau yang biasa disebut dengan Dana Pihak Ketiga. Dana yang dihimpun dari masyarakat tersebut selanjutnya akan dikelola dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan melalui kegiatan penyaluran kredit.

Dari kegiatan penyaluran kredit tersebut, bank akan memperoleh keuntungan berupa bunga kredit dari debitur. Dan dari pengelolaan kredit yang baik itulah akan menghasilkan pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Margin* yang baik pula. Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua kredit bisa berjalan dengan baik, terdapat pula kredit yang bermasalah atau *Non Performing Loan*. Maka dari itu dalam pemberian kredit, bank harus menganalisis calon debitur dengan baik agar kredit yang bermasalah dapat dikurangi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan Pratiwi dan Lela Hindasah (2014) dan Nathasa dan Kholiq (2015) dimana Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* dan Net Interest Margin berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

2.2.5 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas

Penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Pada kegiatan penyaluran kredit ini harus dilakukan

dengan prosedur yang benar dan terencana, sebab penyaluran kredit besar-besaran tanpa perencanaan yang baik dapat menimbulkan kerugian dan dampaknya pada laba bank. Karena penyaluran kredit merupakan kegiatan yang utama dalam mendapatkan keuntungan, tetapi risiko yang cukup besar juga bersumber dari penyaluran kredit. Oleh karena itu, penyaluran kredit harus dikelola dengan manajemen risiko yang ketat dan harus selektif dalam mengalokasikan dananya.

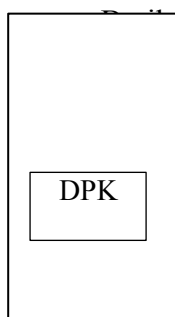
Hasil penelitian dari Nurul Farida (2015), I Putu Agus dan I Ketut Sujana (2014) dan Miki Hamada dan Masaru Konishi (2010) menyatakan bahwa Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas. Semakin besar kredit yang diberikan kepada debitur, maka semakin besar kesempatan bank memperoleh keuntungan atau laba yang diterima oleh pihak bank yang tercermin pada *Return On Asset*. Semakin besar nilai *Return On Asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset (Kasmir 2015:201).

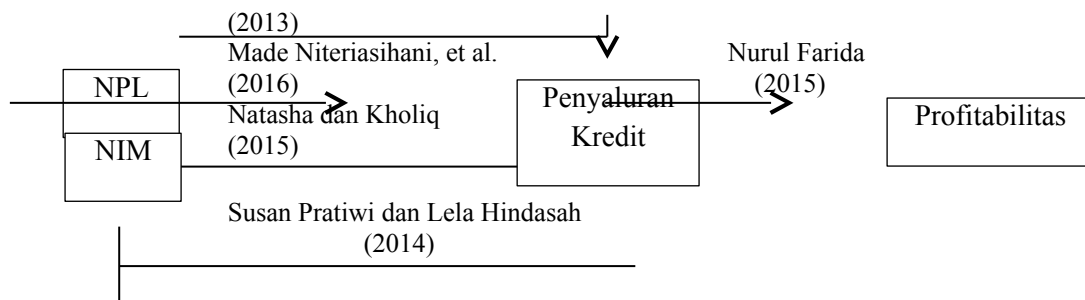
Hampir semua bank mengandalkan penghasilan utamanya dari bunga kredit, karena penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Maka jika semakin besar simpanan dari Dana Pihak Ketiga dan pendapatan bunga yang didapat serta semakin rendah risiko kredit yang diterima bank maka semakin besar pula kesempatan bank untuk menyalurkan dananya melalui penyaluran kredit yang akhirnya akan berdampak pada perolehan laba yang tercermin dari *Return On Asset*.

Berdasarkan pemikiran diatas maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis.

Paradigma penelitian ini merupakan paradigma penelitian yang digunakan :

Desi Pujiati, et al.





Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:63). Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Simultan
 - a. Terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* terhadap Penyaluran Kredit
2. Hipotesis Parsial
 - a. Terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit
 - b. Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit
 - c. Terdapat pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Penyaluran Kredit
 - d. Terdapat pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas